

**GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MAJELIS ANNUR BANDAR LAMPUNG
DALAM MEWUJUDKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana social (S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin
dan Studi Agama**

Oleh:

Nama : Reva Tri Yuli Yanti

NPM : 1631090015

Program Studi : Sosiologi Agama



**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI LAMPUNG RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MAJELIS ANNUR BANDAR LAMPUNG

DALAM MEWUJUDKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana social (S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin
dan Studi Agama**

Oleh:

Nama : Reva Tri Yuli Yanti

NPM : 1631090015

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Ellya Rosana, MH

Pembimbing II : Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag

PRODI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI LAMPUNG RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020 M

ABSTRAK

Modernisasi yang terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia, menjadikan manusia cenderung bersifat materialis, dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya immateri atau spiritual. Fenomena ini terjadi pada semua kalangan, baik tua maupun muda bahkan anak-anak. Majelis Annur Bandar Lampung adalah salah satu bentuk gerakan sosial keagamaan yang konsen terhadap kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti pembacaan maulid simtudduror karangan Al Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi, gebyar yatim 10 Muharrom, dan maulid akbar Annur 1030 dan banyak rutinitas-rutinitas keagamaan lainnya yang notabene jamaahnya adalah remaja. Gerakan sosial keagamaan ini sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap kesadaran beragama remaja. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja dan bagaimana pengaruh dari keberadaan gerakan sosial keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap kesadaran remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan juga pengaruh dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung terhadap kesadaran beragama remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah remaja yang masih aktif mengikuti kegiatan dan pengurus majelis Annur Bandar Lampung. Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan yang dibangun majelis Annur Bandar Lampung memiliki upaya dan pengaruh untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja melalui kegiatan sosial keagamaan, diantaranya adalah maulid akbar, rutinan pembacaan maulid simtudduror dan santunan yatim 10 Muharrom. Melalui aktivitas sosial keagamaan pada majelis ini, secara tidak langsung telah melakukan tahapan sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian di internalisasi oleh remaja dan selanjutnya di manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi nilai-nilai ini berupa tindakan sosial remaja, yang kegiatan ini berorientasi pada nilai-nilai seperti bersedekah kepada fakir- yatim dan bersikap takdzim kepada guru, dalam hal ini dapat menumbuhkan kesadaran beragamaan dalam diri remaja dan menjadikan remaja sadar akan nilai keagamaan yang menjadikan remaja menjadi pribadi yang lebih religius.

Kata Kunci: Gerakan Sosial Keagamaan, Kesadaran Beragama, dan Remaja

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reva Tri Yuli Yanti
NPM : 1631090015
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja“ adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dimaklumi.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, November 2020

Penulis

Reva Tri Yuli Yanti
NPM. 1631090015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703531

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annun Bandar Lampung dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja**

Nama : **Reva Tri Yuli Yanti**

NPM : **163109005**

Jurusan : **Sosiologi Agama**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ellya Rosana, MH
NIP. 197412231999032002

Pembimbing II

Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197412231999032002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197412231999032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 70531

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja**, disusun oleh **REVA TRI YULI YANTI, NPM 1631090015**, Program Studi : **Sosiologi Agama**, telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari / tanggal : **Senin / 30 November 2020**

TIM PENGUJI

Ketua sidang : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi, Psikolog
Penguji utama : Dr. Suhandi, M.Ag
Penguji 1 : Ellya Rosana, S.Sos, MH
Penguji 2 : Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuuddin dan Studi Agama



Dr. M. Anshori, M.Ag
NIP 1960031319890310004

MOTTO

وَأَتَيْنَ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*“Dan hendaklah ada diantara kamu (segolongan umat) yang menyeru kepada
kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar,
mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

(QS Ali Imran : 104)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahin

Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, hormat dan bangga yang besar kepada :

1. Kedua orang tua saya yang luar biasa hebat, Bapak Tukimin dan Ibu Mukini yang telah mendukung secara penuh segala cita dan impian yang selama ini diperjuangkan. Terimakasih juga atas dorongan semangat, doa serta ridho yang telah diberikan. Terimakasih telah sabar menanti akhir dari perjuangan.
2. Untuk kedua kakak ku, Wiwit Purwanti dan Dwi Nopita Sari, juga kedua kakak ipar ku, Ustadz Rahmatullah dan Gusti Jaya. Terimakasih telah senantiasa memberikan dukungan moril dan materil, juga senantiasa mendoakan keberhasilan studi saya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan yang saya banggakan, yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang berarti.

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi bernama lengkap Reva Tri Yuli Yanti yang merupakan Putri ketiga dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak Tukimin dan Ibu Mukini, dan dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 25 Juli 1998.

Pendidikan yang penulis tempuh di mulai pada tahun 2004 sampai 2010 di SD Negeri 4 kota Karang. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 8 Bandar Lampung, lalu lulus pada tahun 2016. Puji syukur alhamdulillah penulis melanjutkan kembali mengenyam pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Prodi Sosiologi Agama kelas A.

Bersamaan dengan proses penyelesaian Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, penulis juga memiliki tanggung jawab sebagai tenaga pendidik di TK Satria Kids dan selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif di kegiatan intra kampus yaitu Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Mengikuti kegiatan ekstra kampus juga yaitu IMM atau Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah PK Ushuluddin dan Studi Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala berkat limpahannya serta rahmat dan karunianya lah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja “. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang senantiasa dinantikan syafaatnya diyaumul akhir.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat bantuan dari pihak lain berupa bimbingan, petunjuk, saran, kritik, informasi dan pengarahan oleh penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan berterima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. H.M.Afif Anshori, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi selaku Sekretaris Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

5. Ibu Ellya Rosana, MH sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, kritik, arahan serta pengetahuan ilmu yang beliau miliki untuk terselesaikan nya
6. Shohibul Majelis, Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad beserta seluruh keluarga Majelis Annur Bandar Lampung yang telah memberikan data, informasi, bantuan, arahan, bimbingan, pengetahuan, pengalaman serta dukungan terhadap skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seluruh sahabat seperjuangan Sosiologi agama Angkatan Sosiologi Agama 2016 kelas A, yang telah banyak memberikan pengalaman, saran, kebahagiaan, doa dan dukungan terhadap peneliti untuk segera menyelesaikan studi ini
8. Seluruh rekan dan rekanita Senat Mahasiswa (SEMA FUSA) yang selalu setia menemani dan memberikan dukungan dan saling berdiskusi mengenai macam-macam retorika kehidupan.
9. Sahabat-sahabatku, Fadhilah Faiqoh, S.Sos, Anggraini Rizki Yoya, SH, Gilas Anti Ampera, Reza Hastuti, Sulistyawati Dwi Rahayu, Pandu Irawan Riyanto, Muhammad Alfian, Ning Annisa Salsabila, Hanivan, Noviana Ariska dan Indah Sulistyowati yang telah banyak memberikan pelajaran hidup untuk ku, senantiasa mendukung dan memberikan nasihat, menjadi rekan berdiskusi dan berdebat yang hebat, selalu ringan tangan untuk saling membantu, dan tak pernah berhenti memeluk dalam doa.
10. Teman- teman KKN kelompok 221,yang sudah dengan sukarela memberikan kenangan yang mengesankan dan tak kan terlupakan,

memberikan pengalaman yang mendewasakan dari banyak perdebatan dan pertengkaran yang terjadi selama 40 hari hidup se-atap.

11. Keluarga Besar TK Satria Kids. Terkhusus Bunda Yesy Yulita, S.Pd dan Ayah Alfian Anis, SH yang telah senantiasa mendukung, memberikan banyak kesempatan dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini di sela-sela menuntaskan tanggung jawab sebagai tenaga pendidik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Peneliti berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Bandar Lampung, November 2020

Penulis

Reva Tri Yuli Yanti
NPM 1631090015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikansi Penelitian	9
H. Tinjauan Pustaka	9
I. Metode Penelitian.....	14

BAB II GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA

A. Gerakan Sosial Keagamaan	
1. Pengertian Gerakan Sosial Keagamaan	25
2. Bentuk-bentuk Gerakan Sosial Keagamaan.....	30

B.	Kesadaran Beragama Remaja	
1.	Pengertian Kesadaran Beragama.....	34
2.	Aspek-Aspek Kesadaran Beragama.....	36
3.	Karakteristik Remaja.....	42
4.	Teori Tindakan Sosial Max Weber	45

BAB III MAJELIS TA'LIM DAN SHOLAWAT ANNUR BANDAR LAMPUNG

A.	Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Dan Sholawat An Nur Bandar Lampung	50
B.	Visi Misi Majelis Ta'lim Dan Sholawat An Nur Bandar Lampung	53
C.	Kepengurusan Majelis Ta'lim Dan Sholawat An Nur Bandar Lampung	54
D.	Program Rutin Majelis Annur Bandar Lampung bagi Remaja.....	56

BAB IV PENGARUH GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MAJELIS ANNUR BANDAR LAMPUNG TERHADAP KESADARAN BERAGAMA REMAJA

A.	Upaya Gerakan Sosial Keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Remaja.....	62
B.	Pengaruh Gerakan Sosial Keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap Kesadaran Beragama Remaja	69

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	77
B.	Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Pedoman Wawancara
LAMPIRAN II	: Daftar Nama-Nama Informan
LAMPIRAN III	: Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN IV	: Surat Penelitian dari Majelis Annur Bandar Lampung
LAMPIRAN V	: Dokumentasi
LAMPIRAN VI	: Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam sebuah karya ilmiah merupakan salah satu bagian yang penting karena akan memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi dari skripsi, yang oleh karenanya, untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul proposal ini, penulis perlu untuk mengemukakan pengertian dari setiap kata yang terdapat dalam judul : *Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja*. Adapun istilah-istilah yang akan penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

Gerakan sosial adalah suatu gerakan dari sejumlah besar orang yang berserikat dan berkumpul untuk mendorong ataupun menghambat perubahan sosial dalam suatu masyarakat¹, sedang gerakan sosial keagamaan adalah gerakan yang tidak hanya berbentuk ideology dan mempunyai tujuan tertentu saja, akan tetapi juga disebabkan oleh perbedaan penafsiran akan doktrin agama². Gerakan sosial keagamaan dalam penelitian ini merupakan gerakan sosial keagamaan yang berada pada aras mikro dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang terbentuk melalui tahap kolektif kesadaran diantara anggota masyarakat, yang hadir karena adanya stimulus dari tokoh agama yang ada di masyarakat.

Majelis Annur Bandar lampung merupakan perkumpulan sekelompok orang atau lembaga yang melakukan kegiatan keagamaan dan berlokasi di JL.

¹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 26.

²Budhy Muanawar-Rahman, *Reorientasi Islam : Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Islam Baru Indonesia* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 72.

Wolter Monginsidi (Belakang POLDA Lampung). Majelis ini juga merupakan merupakan lembaga atau perkumpulan sekelompok orang yang memberi manfaat positif dan memiliki tujuan yang sama, salah satunya yaitu memasyarakatkan sholawat, karena sholawat berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus³, yang mana majelis ini mengharapkan jamaahnya senantiasa mengingat Allah dan Rasulullah.

Kesadaran beragama remaja merupakan kondisi peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemandirian beragama, yang meliputi penghayatan akan norma agama dan peribadatan, juga penghayatan norma agama dalam bekerja, belajar, berinteraksi dengan masyarakat, budi pekerti dan dalam bertingkah laku.⁴ Remaja, menurut Papalia dan Olds merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya di mulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan.⁵ Majelis Annur Bandar Lampung dalam hal ini berupaya membangun kesadaran beragama remaja dalam aspek afektif dan konatif yaitu ibadah dan kecintaan terhadap Allah juga Rasulullah SAW, dalam aspek kognitif yaitu intelektual atas norma dan ajaran agama dan aspek motorik yaitu adab / akhlak terhadap orang tua, para guru dan masyarakat, juga sikap humanis sebagai makhluk sosial.

Penegasan judul diatas menjelaskan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh Majelis Annur Bandar

³ Assegaf Abdullah, *Mukjizat shalawat*, (Tangerang: PT. Agromedia Pustaka, 2009) h. 2

⁴ Ida Firdaus, *Psikologi Agama*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2018) , h. 252.

⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013) h.

Lampung sebagai gerakan sosial kegamaan untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi remaja, khususnya di Kota Bandar Lampung melalui kegiatan-kegiatan positif yang ada di majelis, seperti pembacaan kitab maulid dan ta'lim.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis mengemukakan beberapa alasan dalam memilih judul diatas, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

- a. Keadaan remaja yang masih dalam kondisi labil, mulai timbul rasa keingintahuan yang besar akan hal baru di luar nalar dan sedang dalam kondisi bimbang dalam menentukan jati diri dan pegangan hidup, membuat banyak remaja yang akhirnya menoba hal-hal baru dan terjerumus ke pergaulan yang salah.
- b. Banyak juga remaja disekitaran Teluk Betung yang menghabiskan masa remajanya untuk mengikuti perkembangan zaman, seperti gemar nongkrong sampai larut malam, mengikuti gaya busana dan gaya hidup yang kebarat-baratan dan jauh dari majelis ilmu.
- c. Keadaan zaman yang semakin modern, yang mampu memberikan banyak hal secara mudah dan instan nyatanya belum mampu memberikan ketenangan jiwa bagi banyak remaja yang membutuhkan role mode untuk dijadikan contoh dan pegangan dalam berperilaku.

2. Alasan Subjektif

Penelitian ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu sosiologi agama yang sedang peneliti perdalam, dan terjangkauunya tempat penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sumber refrensi atau buku yang dijadikan rujukan juga mudah untuk di dapat.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut August Comte, semakin modern dunia dan masyarakat, maka agama seharusnya semakin ditinggalkan⁶. Hal ini dikarenakan modernitas sendiri, selain menawarkan kesenangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menciptakan keterasingan dalam berbagai segi kehidupan. Semakin modern teknologi, misalnya teknologi komunikasi, semakin seseorang berusaha mengejar apa saja yang menjadi trend dan sedang berkembang di masyarakat. Waktu mereka habis untuk bekerja dan mencari uang demi memenuhi perilaku konsumtif dan hedonism yang berlebihan. Kesibukan masalah duniawi yang menguras waktu dan tenaga membuat banyak orang dewasa berhasil memenuhi kebutuhan jasmaniahnya, namun seperti belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan rohaniah seperti ketenangan jiwa dan pemuasan terhadap nilai-nilai keagamaan. Bagi Remaja, modernisasi yang terus berkembang membuat beberapa remaja berperilaku kebarat-baratan, konsumtif, dan akhirnya terjebak dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat atau norma-norma agama. Temuan-temuan baru dalam bidang teknologi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai agama, yang akan membuat seseorang semakin bertambah kemampuannya untuk

⁶ Ngainun Naim, "kebangkitan spiritualitas masyarakat modern", *Jurnal STAIN Tulung Agung*, Vol. 7, nomor 2, (Desember 2013), h. 237

mengetahui sebab akibat dari sesuatu, maka semakin berkurang hasrat seseorang untuk kembali pada Tuhan atau firman-firman Tuhan, untuk menerangkan sesuatu yang tidak diketahuinya.⁷ Padahal, Religiusitas atau hidup dalam nilai-nilai keagamaan adalah sesuatu yang penting bagi diri setiap manusia. Hal ini dikarenakan, manusia pada hakikatnya sadar bahwa seluruh aspek kehidupan yang telah dijalani di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Aktivitas beragama yang erat dengan religiusitas, tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah saja, tetapi juga aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan batin.⁸

Semakin bertambahnya usia, seseorang semakin berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis. Remaja tidak lagi dengan mudah menerima hal-hal yang tidak masuk akal dalam masalah agama. Remaja yang notabene berusia 12-25 tahun dan dalam masa yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai⁹ akan memisahkan antara agama dengan hal-hal yang bersifat tahayyul atau ilusi. Hal ini baik dilakukan, namun jika tidak didasari oleh keimanan dan pengetahuan agama yang kuat, maka remaja akan menyimpang dari kaidah dan syariat agama yang seharusnya, merasa bingung, bimbang, bahkan ragu terhadap agama yang dianutnya. Hal ini jika terus menerus terjadi, akan mengakibatkan kegoncangan psikologis yang ditandai dengan keadaan labil dalam diri remaja, yang akan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup pada sesuatu yang menurutnya masuk akal.

⁷ Firdaus Ida, *Psikologi Agama*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2018) , h. 78.

⁸ *Ibid*, h. 248.

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2013), h. 29.

Tuhan yang kasat mata seolah tidak lagi mampu membuat kondisi jiwa dan psikologisnya penuh ketentraman, dalil-dalil agama yang tidak masuk akal akan tidak di gubrisnya, dan akhirnya akan membuat dia mencari-cari kesenangan di luar agama dan kepercayaannya terhadap Tuhan.

Kekosongan hati dari nilai-nilai keagamaan ini lah yang membuat beberapa tokoh agama membuat sebuah gerakan untuk menanggulangi kebingungan dan kelabilan yang mendera remaja. Tokoh agama yang statusnya mencakup empat komponen berupa, pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas mampu mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Figur seorang Kyai, Ustadz dan Habaib, senantiasa mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat, dalam mengubah sikap mental umat, dari sikap yang tidak menguntungkan menjadi sikap yang mendorong bagi pembangunan diri dan lingkungan.¹⁰ Gerakan yang dilakukan ini merupakan gerakan sosial keagamaan yang berbasis majelis ta'lim dan sholawat. Gerakan ini merupakan gerakan sosial keagamaan revivalis yang merupakan gerakan untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali perasaan keagamaan yang kukuh. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk kembali nilai-nilai religiusitas, perasaan keagamaan yang bangga pada tradisi dan ritual-ritual keagamaannya, karena banyak aktivitas keagamaan selain ibadah wajib yang terkadang di lupakan oleh beberapa kalangan terutama remaja yang sudah menghidupkan mulai terseret arus perkembangan zaman yang kebarat-baratan. Datang mengaji kerumah ustadz, kyai

¹⁰Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi Baru (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h.12.

atau habib dan datang ke majelis ta'lim, majlis dzikir atau majelis sholawat seperti menjadi rutinitas asing bagi remaja saat ini. Remaja saat ini lebih senang datang ke café, ikut kajian online, memfavoritkan dan mengikuti ajaran Ustadz-Ustadz dari sosial media, yang mungkin sanad keilmuannya tidak sejelas Ustadz, Kyai atau Habaib yang ada di lingkungan sekitar mereka tinggal.

Melihat fenomena ini, misi Islam sebagai agama dakwah, secara sosiologis di titik beratkan pada perubahan sikap dan tingkah laku para pemeluk agama dari yang tidak baik kearah yang lebih baik. Dakwah dalam hal ini dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat multidialogis atau komunikasi yang menciptakan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dalam hal ini komunikasi antara mubaligh dan masyarakat. Majelis An-Nur Bandar Lampung, pimpinan Al-Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad, merupakan sarana dakwah dan wadah gerakan sosial keagamaan yang ada di Bandar Lampung. Majelis An-Nur Bandar Lampung memfokuskan kegiatannya dengan kegiatan-kegiatan sosial bersama yatim dan fakir, membantu kehidupan dan menyekolahkan anak-anak yatim yang fakir, pembacaan kitab Maulid Simtudduror karangan Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi, juga Ta'lim yang di isi langsung oleh Shohibul Majelis, Al Habib Umar bin Muhdor Al Haddad dan para Ustadz / Ustadzah. Majelis ini telah berdiri sejak tahun 2008 dan jamaahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari kalangan biasa sampai pada keluarga Wakil Gubernur Lampung hadir dalam rutinan majelis yang diadakan setiap hari kamis malam jumat. Kegiatan yang ada di majelis Annur Bandar Lampung juga telah banyak menorehkan perubahan bagi remaja dalam hal moral agama dan pengetahuan

tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, aqidah, fiqih, akhlak, dan terutama wawasan tentang kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW¹¹. Para orang tua juga banyak mengharapkan hadirnya mejelis seperti ini akan mampu membuat semakin banyak remaja yang sadar akan implementasi dari rasa dan pengetahuan agama yang dimilikinya, yaitu dengan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil'alam*.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan kepada gerakan sosial keagamaan Majelis An-Nur Bandar Lampung yang gerakannya berupa kegiatan-kegiatan yang menghidupkan aktivitas-aktivitas sosial keagamaan seperti pembacaan Kitab Maulid Simtudduror, ta'lim, santunan yatim, dan jalinan interaksi melalui forum silaturahmi antar majelis se-kota Bandar Lampung yang kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan religiusitas dan kesadaran dalam beragama khususnya bagi diri remaja.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini ditentukan berdasarkan penjelasan yang peneliti kemukakan diatas, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Remaja?
2. Bagaimana pengaruh gerakan sosial keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap Kesadaran Beragama Remaja?

¹¹ Ustadz Ilham Mardiansyah, Ketua Majelis Annur Bandar Lampung, Pra-survey pada tanggal 13 Januari 2020

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ditentukan berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Remaja.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari keberadaan gerakan sosial keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap Kesadaran Beragama Remaja.

G. Signifikasi Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mewujudkan kesadaran beragama bagi jamaah yang hadir dalam majelis-majelis ta'lim, dzikir dan sholawat. Memberikan wawasan mengenai dampak dari hadirnya majelis sholawat (majelis An-nur Bandar Lampung) dalam mewujudkan kesadaran beragama dalam diri remaja. Serta memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti sendiri untuk penelitian yang lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Untuk bahan masukan dalam meningkatkan pentingnya menumbuhkan kesadaran beragama bagi remaja melalui majelis majelis dzikir dan sholawat.

H. Tinjauan Pustaka

Keberadaan kajian pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah. Kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi

penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis.

1. Skripsi yang di tulis oleh Fahrurozi (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013) dengan judul *peranan majelis dzikir dan sholawat dalam membentuk akhlak remaja*. Penelitian ini menjelaskan bahwa majelis dzikir dan sholawat yang merupakan wadah untuk memberikan pengetahuan kepada para generasi muda, yaitu pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman yang langsung dipimpin oleh Habib Munzir Al-Musawa. Jama'ah majelis ini hadir dari banyak kalangan dan usia, mayoritas anak muda, bapak, ibu, remaja, semuanya, akan tetapi yang dipokuskan adalah remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peranan majelis dzikir dan sholawat dalam membentuk akhlak remaja. Akhlak remaja disini dijelaskan bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang muncul secara spontan apabila diperlukan dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan sifat itu dapat lahir berupa baik atau buruk sesuai dengan pembinaannya. Berbeda dengan penelitian yang penulis kemukakan, bahwasanya peneliti ingin menjelaskan bahwa gerakan sosial keagamaan dalam bentuk majelis yang bernama Majelis Annur Bandar Lampung selain dapat membentuk akhlak remaja, juga mampu menumbuhkan kesadaran beagama dalam diri remaja. Akhlak

seorang remaja akan terbina dengan baik jika kesadaran beragamanya telah tumbuh melalui pendidikan dalam majelis.

2. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Zain Fithrotaullah (Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017) dengan judul *peranan manajemen dalam pengelolaan majelis sholawat ahabul musthofa (studi kasus majelis taklim dan sholawat ahabul musthofa Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf di Solo 2017)*. Skripsi ini membahas mengenai peran manajemen dakwah yang ada di Majelis Ahabul Mustofa pimpinan Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf dalam menjalankan setiap program dakwah yang ada di Majelis Ahabul Mustofa Solo. Peranan manajemen ini tidak terlepas dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ahabul Musthofa yang diarahkan langsung oleh Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf. Perencanaan manajemen dakwah ini membutuhkan implementasi yang merupakan bagian dari fungsi manajemen. Berbeda dengan skripsi diatas, penelitian ini lebih menekankan pada gerakan sosial keagamaan dalam bentuk majelis ta'lim dan sholawat yang tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran beragama pada diri remaja, tidak membahas secara detail mengenai manajemen yang ada di majelis Annur Bandar Lampung.
3. Skripsi yang di tulis oleh Ibnu Sakdan (mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Ar-Rainy Banda Aceh, tahun 2017) dengan judul *optimalisasi peran tokoh agama dalam*

meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Skripsi ini menjelaskan bahwa peranan tokoh agama disini yaitu sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Melalui peranan ini, tokoh agama diharapkan mampu memberikan secercah pengetahuan keagamaan dan menumbuhkan kesadaran beragama bagi masyarakat. Kesadaran beragama dalam skripsi ini dijelaskan sebagai suatu perasaan yang lahir dan ada pada diri manusia untuk menjalani kewajiban sebagai umat manusia yang terlahir Islam yaitu menjalankan ibadah shalat, dan ritual ibadah lainnya yang diwajibkan oleh sang pencipta. Berbeda dengan skripsi sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai kesadaran beragama yang jangkauannya lebih luas, tidak hanya perasaan sadar untuk menjalani ibadah atau ritual wajib dalam agama, tapi menjalankan nilai-nilai moril yang ada dalam agama untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku dimasyarakat. Penelitian ini juga hanya berfokus pada kesadaran beragama remaja, tidak seperti skripsi sebelumnya yang membahas kesadaran beragama masyarakat secara umum tanpa spesifikasi.

4. Jurnal yang ditulis oleh Thohir Yuli Kusmanto (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Vol 1, No 1 ISSN 2503-3166 ; ISSN 2503-3182, 2017) yang berjudul Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban. Jurnal ini membahas mengenai hadirnya gerakan sosial keagamaan berupa majelis taklim yang dimanfaatkan oleh komunitas

urban untuk menjawab berbagai persoalan dan memenuhi kebutuhan sosial keagamaan yang begitu kompleks, mulai dari kebutuhan primer hingga tersier.

5. Jurnal yang di tulis oleh Muliaty Amin , A. Marjuni dan Dewi Azhari (mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018) yang berjudul gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan islam : majelis ta'lim al-mu'minat. Jurnal ini membahas mengenai sebuah gerakan yang di prakarsai oleh majelis taklim al-Mu'minat, sebagai gerakan sosial keagamaan dan gerakan dakwah yang membantu jamaah dan masyarakat dalam memahami al-Quran juga hadis dengan baik dan benar. Gerakan ini juga bertujuan untuk menciptakan jamaah yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan serta menciptakan masyarakat yang cerdas dan bertakwa kepada Allah Swt.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai gerakan sosial keagamaan, majelis ta'lim dan sholawat juga kesadaran beragama remaja yang terbentuk melalui berbagai hal. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya membahas mengenai majelis sholawat yang membentuk akhlak remaja, optimalisasi peran tokoh agama dalam memumbuhkan kesadaran beragama dan manajemen pengelolaan majelis sholawat.

I. Metode Penelitian .

Metode atau metodologi merupakan suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.¹² Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang objeknya adalah mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi, fenomena atau keadaan yang didapat dari kata-kata tertulis maupun lisan yang bersumber dari orang yang menjadi subyek penelitian. Data tersebut bisa berasal dari naskah, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, foto atau dokumen resmi lainnya.¹⁴

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu analisis yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan penjabaran kata-kata atau

¹² Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.20.

¹³ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (tarsoto : Bandung, 2006), h. 58.

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2007), h. 11.

kalimat, yang kemudian dipisah-pisahkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹⁵

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan penelitian yang menggunakan logika dan teori social untuk menggambarkan peristiwa atau fenomena serta pengaruh dari fenomena atau peristiwa yang lain.¹⁶ Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati fenomena berupa Gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Annur Bandar Lampung, yang kehadirannya adalah sebagai wujud dari upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam diri remaja di Kota Bandar Lampung. Pendekatan dan teori dalam ilmu sosiologi digunakan dalam mengamati, baik dalam mengamati perilaku remaja, interaksi remaja dalam majelis dan respon masyarakat terhadap adanya Majelis annur Bandar Lampung.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 23.

¹⁶ Sayuti, Ali, *Metodelogi Penelitian Agama (pendekatan teori dan praktek)*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011), h. 100.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang objek utamanya adalah jiwa manusia. Jiwa manusia ini berhubungan dengan agama baik dari pengaruh ataupun akibat yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, melalui pendekatan psikologis, peneliti akan mengamati objek dari segi kesadaran terhadap apa yang dilakukannya di dalam majelis dan pengaruh yang ditimbulkan melalui kegiatan majelis terhadap kesadaran beragama dalam dirinya.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah atau tahapan yang harus di lalui dalam suatu penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan atau Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal penelitian dipersiapkan. Peneliti harus mempersiapkan semua yang berhubungan dengan penelitian sebelum penelitian diadakan seperti pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan sebuah penelitian, metodologi dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini berlangsung setelah persiapan awal selesai dilakukan. Tahapan ini merupakan tahap terjadinya pengumpulan informasi data, mereduksi data, menganalisis data dan menarik kesimpulan atas penelitian yang sedang dilakukan.

3. Tahap penulisan laporan penelitian

Tahapan penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian. Pada tahap ini, hasil dari sebuah penelitian akan dibuatkan laporannya oleh peneliti ketika sebuah penelitian telah dinyatakan selesai dilakukan.

Peneliti akan menggambarkan, memaparkan dan menganalisis secara kritis juga objektif berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan diatas mengenai eksistensi gerakan sosial keagamaan majelis Annur Bandar Lampung yang berupaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi remaja.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif, yaitu bertujuan untuk menggali informasi mengenai kehidupan seorang individu. Informasi yang telah peneliti dapat dari individu akan peneliti ceritakan kembali dalam sebuah kronologi yang bersifat naratif. Narasi yang dihasilkan merupakan bentuk kolaborasi dari pandangan kehidupan informan dan pandangan kehidupan peneliti.¹⁷

Desain dalam penelitian ini menceritakan tentang kesadaran beragama yang timbul dalam diri remaja melalui kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Annur Bandar Lampung.

¹⁷ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2017-2018, h. 30.

4. Sampel dan Tempat Penelitian

a. Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sample yang didasarkan atas tujuan tertentu atau dipilih karena betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel¹⁸. Karakteristik yang akan dijadikan partisipan atau sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja dengan rentang usia 12-21 tahun yang pernah atau sedang mengaji dan menjadi santri di Majelis Annur Bandar Lampung.
2. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan di majelis Annur Bandar Lampung.
3. Pengurus dan pengajar di Majelis Annur Bandar Lampung yang mengetahui informasi tentang kondisi keagamaan remaja yang hadir dan mengajji di majelis

Majelis Annur Bandar Lampung memiliki sekitar 50 jamaah. Sesuai dengan kriteria dan jumlah populasi diatas, maka peneliti menetapkan batasan sampel dalam penelitian ini yaitu 8 orang yang terdiri dari 5 Remaja, 2 Pengurus dan 1 Pengajar yang ada di Majelis Annur Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di JL. Wolter Monginsidi (Belakang POLDA Lampung), bertempat di kediaman Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad. Dilakukan setiap malam senin sampai minggu pada saat pengajian rutin, pembacaan maulid simtudduror ataupun rutinan Kamis Wage oleh forum

¹⁸ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan islam.....*, h. 45.

silaturahmi antar majelis se-kota Bandar Lampung. Pengajian rutin dilakukan setiap hari senin, Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu. Pengajarnya yaitu Syarifah Hafsho Al Haddad dan Ustadzah Annisa Salsabila. Pembacaan maulid simtudduror dipimpin langsung oleh Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad setiap hari Kamis malam Jumat. Rutinan Kamis Wage dipimpin oleh putra Habib yakni, Habib Fahmi Husein Al Haddad, Habib Muhammad Al Haddad, Habib Abdurrahman Al Haddad, juga Ustadz Ilham Mardiansyah dan Ustadz Alan Wijaya yang dilakukan setiap sebulan sekali, pada hari Rabu malam Kamis dan berkeliling ke setiap majelis yang ada di kota Bandar Lampung.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan 3 metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut :

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.¹⁹ Peneliti mengadakan penelitian secara langsung tanpa alat pada sebuah gejala, gejala yang diselidiki dalam kondisi pengamatan yang sebenarnya atau dalam gejala yang sengaja diadakan. Data ini diperoleh dengan

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 2016), h.

mengamati secara langsung kegiatan rutin dalam majelis annur yang berpotensi dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja.

Teknik obeservasi yang digunakan adalah teknik partisipan dan teknik observasi terbuka. Teknik observasi partisipan merupakan observasi yang melibatkan peneliti dalam kagiatan yang sedang diamati, sehingga data yang didapat lebih lengkap sampai mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Teknik observasi terbuka merupakan teknik penelitian yang kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek yang secara sukarela juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan subjek menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh subjek. Penelitian ini mengambil teknik partisipan karena peneliti hadir langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis Annur Bandar Lampung, seperti

Rutinan pembacaan Maulid Simtudduror, Rutinan Bulanan Wagean dan kegiatan tabligh akbar yang menghadirkan Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad beserta rombongan Majelis Annur Bandar Lampung. Kehadiran peneliti juga sepenuhnya disadari oleh ketua atau pendiri Majelis Annur, pengurus dan para jamaah yang secara terbuka memberikan kesempatan peneliti untuk mengamati kegiatan yang dilakukan baik di dalam majelis atau di luar majelis.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode interview atau wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang mengajukan

pertanyaan.²⁰ Pewawancara memberikan pertanyaan yang terfokus pada penelitian dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari informan atau orang yang di wawancarai mengenai persoalan yang berkaitan dengan penelitian seperti, latar belakang didirikannya majelis, kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilakukan, dan dampak yang dirasakan oleh jamaah atas kehadiran majelis ini.

Dalam metode wawancara ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam atau handphone untuk melancarkan proses wawancara dan menyimpan data dengan akurat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang mencari data mengenai variable atau hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, psotingan di sosial media, notulen, agenda rapat dan lain sebagainya. Tujuan metode ini adalah memudahkan memperoleh data secara tertulis mengenai dampak gerakan sosial keagamaan majelis annur dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja, dan metode ini dilakukan untuk mengecek kembali kesesuaian data yang di peroleh dari wawancara dan observasi.

6. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode analisis kualitatif deskriptif Induktif, yang mana metode deskriptif ini

²⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007) h. 186

dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap focus yang dikaji dari kejadian sosial yang sedang diteliti²¹. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang akan diteliti, disusun dan diklasifikasikan kedalam tema-tema yang akan disajikan, kemudian di analisis dan dipaparkan dalam kerangka penelitian, lalu ditarik kesimpulan yang sifatnya dari khusus ke umum. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti akan menganalisis data dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah metode analisis dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan polanya. Peneliti akan mereduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah memperoleh data dari hasil obsevasi dan wawancara, peneliti akan melakukan Kegiatan mereduksi yang kemudian diringkas kepada hal-hal pokok, agar lebih mudah untuk dipahami.

2. Penyajian Data atau Display Data

Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan setelah mereduksi data, kemudian akan menyusun hasilnya ke dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami dan menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya.

²¹Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hal. 115.

3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan pada tahap ini masih menjadi kesimpulan awal yang bersifat sementara. Kesimpulan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap berikutnya. Jika data yang dikumpulkan telah sesuai dan kuat maka kesimpulan yang dikemukakan akan menjadi kesimpulan yang kredibel.²²

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode penalaran deduktif yaitu dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hal hal yang bersifat umum dan pengetahuan yang sifatnya khusus. Semua data dan fakta yang ada dapat ditarik menjadi kesimpulan.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Teknik triangulasi merupakan teknik penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data valid dari sumber yang sama. Dalam menguatkan hasil dari data yang diperoleh, maka dipilihlah teknik tringulasi sumber, yaitu mencari data dari sumber yang beragam. Misalnya, peneliti ul mengumpulkan data dari Pendiri Jam'iyah Nurul Muhdor, Pengurus Majelis Annur Bandar Lampung, Ustadz/Ustadzah pengajar pengajian, Ketua forum silahturahim antar majelis se-kota Bandar Lampung

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 246.

mengenai eksistensi gerakan sosial keagamaan majelis Annur Bandar Lampung dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Data dari beberapa sumber tersebut selanjutnya dideskripsikan, dikelompokkan, mengelompokkan sebuah kesimpulan.



BAB II

GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA

A. GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN

1. Pengertian Gerakan Sosial Keagamaan

Dapat di jelaskan bahwa definisi gerakan sosial merupakan suatu aliansi sosial dengan sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat segi perubahan sosial yang ada dalam suatu masyarakat.¹ Giddens juga menjelaskan bahwa, konsep gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif untuk menjelaskan konsep dari suatu kepentingan bersama atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat.² Gerakan sosial berawal dari tindakan atau perilaku kolektif yang terjadi secara spontan karena menerima hasil atas respon terhadap adanya rangsangan tertentu, namun gerakan sosial sendiri bukanlah sebatas perilaku kolektif semata, melainkan sebuah proses dari pengorganisasian massa yang diawali oleh perilaku kolektif.

Gerakan sosial memiliki beberapa komponen dalam definisi gerakan sosial itu sendiri, diantaranya :

1. Kolektivitas dalam bertindak bersama.
2. Kolektivitas yang terjadi relatif tersebar, akan tetapi lebih rendah dari kolektivitas organisasi formal.

¹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 26.

² Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h.

3. Tindakan didalamnya mempunyai spontanitas yang relatif tinggi, namun tak terstruktur atau tidak terlembaga dan bentuknya bukan konvensional.
4. Tujuan bersama di dalam tindakannya adalah menginginkan perubahan tertentu dalam masyarakat.³

Gerakan sosial sendiri memiliki beberapa jenis, diantaranya :

- 1) Gerakan revolusioner atau *revolutionary movement*, merupakan gerakan sosial yang melibatkan masyarakat dalam jumlah besar dan drastis dengan tujuan untuk mengganti sistem yang telah ada dengan sistem yang baru. Hal ini pernah terjadi di tahun 1998, ketika ingin mengganti system pemerintahan orde baru yang telah dijabat selama 32 tahun oleh Presiden Soeharto.
- 2) Gerakan reformasi atau *reform movement*, merupakan kesalahan atau gerakan yang berupaya untuk memperbaiki beberapa kegagalan dalam beberapa aspek tertentu dalam masyarakat tanpa ada tujuan untuk memperbarui secara keseluruhan.
- 3) Gerakan perlawanan atau *resistance movement*, merupakan gerakan yang melawan perubahan sosial tertentu dalam masyarakat. Gerakan ini merespon perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.
- 4) Gerakan regresif atau reaksioner, merupakan gerakan yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan keadaan sekarang kepada keadaan

³ Syahrial Syarbaini, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013), h. 156.

sebelumnya. Individu yang tergabung didalam gerakan ini adalah sekumpulan orang yang kecewa pada kecenderungan sosial yang sedang berjalan di masyarakat.

- 5) Gerakan progresif atau *progressive movement*, merupakan gerakan yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki masyarakat, dengan cara melakukan perubahan-perubahan yang positif pada setiap lembaga dan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat.

- 6) Gerakan konservatif atau *conservative movement*, merupakan gerakan yang mengupayakan dan menjaga agar masyarakat tidak berubah. Gerakan ini menginginkan kondisi masyarakat yang statis bukan dinamis, sehingga kondisi masyarakat tak berubah walaupun terjadi perubahan sosial atau perubahan zaman.

Selaras dengan gerakan sosial, gerakan sosial keagamaan merupakan gerakan yang disebabkan karena munculnya dinamika keagamaan di masyarakat yang terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama. Fungsi agama secara sosiologis dapat dilihat dalam dua bagian, yang pertama berfungsi untuk kehidupan individu manusia dan juga berfungsi untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat. Walaupun terlihat tidak saling berkesinambungan, fungsi ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Hal ini lalu menjadi latar belakang dari kemunculan gerakan sosial keagamaan pada umumnya. Selaras dengan fungsi agama, gerakan sosial keagamaan dalam Islam juga memiliki fungsi sebagai ideologi dan juga akidah Islam menjadi akidah rasional yang akan memunculkan sistem. Gerakan sosial keagamaan tersebut

merupakan hasil dari perilaku kolektif yang dilakukan oleh sejumlah orang yang mengatasnamakan nilai dan ajaran keagamaan dan merupakan tanggapan terhadap adanya rangsangan yang berkaitan dengan kesadaran keagamaan.⁴

Indonesia yang merupakan negara dengan agama yang beragam, menjadikan gerakan sosial keagamaan di Indonesia juga mempunyai keberagaman bentuk, startegi dan orientasi gerakan. Dinamika gerakan sosial keagamaan sangat ditentukan dari klaim kebenaran yang diusung oleh setiap agama. Islam sebagai agama yang mempunyai pengikut terbanyak di Indonesiapun juga mempunyai berbagai macam bentuk dan strategi dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan yang diusungnya. Masyarakat yang kian modern, tumbuh sebagai komunitas urban yang hidup dengan problematika kompleks seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain sebagainya.

Peran agama dalam masyarakat seperti ini akan berjalan untuk mewujudkan suatu ikatan bersama, baik di antara beberapa anggota masyarakat, ataupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang dapat mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban, akan di dukung bersama oleh kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat.⁵ Dukungan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan akan menimbulkan gerakan sosial guna memberantas problematika yang terjadi di masyarakat. Gerakan ini akan mempunyai ciri khasnya masing-masing, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai oleh para penggeraknya.

⁴ Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan Abangan dan Tarekat Kebangpembacan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 33.

⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet VIII, h. 34.

Gerakan sosial keagamaan mempunyai beberapa unsur yang mendukung kemunculannya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Resource mobilization* (mobilisasi sumber daya).

Dalam mobilisasi inilah gerakan sosial diaktualisasikan. Ketidakpuasan terhadap keadaan yang terjadi tidak akan berarti apa-apa, tanpa gerakan dari sekelompok orang yang mau melakukan mobilitas yang bersandar pada sumber daya. Aksi inilah yang juga berperan penting dalam melakukan gerakan sosial keagamaan.

2) *Political opportunity spaces* (ruang kesempatan politik).

Ruang kesempatan ini terbentuk dari perubahan politik yang terjadi di suatu tempat atau daerah. Perubahan politik ini akan menimbulkan gerakan sosial yang mungkin muncul kepermukaan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk membaca fenomena gerakan sosial yang terjadi di Indonesia.

3) *Social framing* (pembingkaiian sosial)

Social framing biasanya akan berawal dari tradisi dan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini mempunyai makna bahwa, para aktivis gerakan sosial tidak akan bisa meninggalkan akar-akar tradisi dan budaya yang ada di masyarakat, akan tetapi mampu menggunakannya secara efektif. Pembingkaiian sosial ini akan menjadi landasan moral sebuah gerakan sosial itu muncul kepermukaan.

2. Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial Keagamaan

Quintan Wictorowicz, menyatakan bahwa konsep gerakan sosial keagamaan, dapat digambarkan sebagai suatu gerakan sosial yang memiliki paradigma doktrin agama dan bermuara kepada hal yang bersifat keagamaan.⁶ Gerakan sosial keagamaan memiliki berbagai macam bentuk dan strategi, tergantung dengan doktrin dari paham atau agama yang dianut penggerakannya. Beberapa contoh dari bentuk gerakan sosial keagamaan diantaranya :

1. Gerakan sosial keagamaan yang berbasis gerakan sufisme.

Sufisme merupakan bentuk dari pengalaman religius tertinggi dalam ajaran agama, khususnya Islam. Sufisme awalnya lebih bersifat institusi keagamaan dalam Islam, akan tetapi memiliki tujuan untuk memperoleh pengalaman keagamaan secara mendalam. Contoh dari gerakan sufisme adalah “sufisme perkotaan atau *urban sufism*”. Sufisme perkotaan merupakan sufisme yang tumbuh di wilayah perkotaan, yang berkembang pada masyarakat *menengah* ke atas, kaum-kaum rasionalis, akademisi, pejabat negara hingga kalangan selebritis.⁷ Sufisme perkotaan mempunyai tujuan untuk membentuk kesalehan sosial yang imbang antara esoteris dan eksoteris. Materi Kajian komunitas urban sufisme menggunakan atau berkiblat pada kitab yang mengajarkan serta membangun rasa spiritual yang tinggi, banyak zikir, gemar ibadah, membaca sejarah rasul dan sahabat. salah satu identitas

⁶ Quintan Wictorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan dan Studi Kasus*. Terj. Paramadina (Jakarta: Paramadina, 2012), h.74.

⁷ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h 1-2.

sufi perkotaan adalah terlihat dari yang serba putih lengkap dengan simbol bahkan dilengkapi bendera.

2. Gerakan sosial keagamaan yang bersifat liberal

Gerakan sosial keagamaan yang bersifat liberal merupakan gerakan yang membawa ide tentang modernisme. Berlandaskan kepada kesetaraan hak dan kewajiban, kebebasan dalam beragama dan juga pluralisme dalam beragama. Gerakan sosial keagamaan yang bersifat liberal mempunyai 1 contoh di Indonesia, yaitu JIL atau jaringan islam liberal yang di pimpin oleh Ulil Abshar Abdalla. Dalam buku *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* karya Zuly Qodir, menjelaskan bahwa JIL bagi seluruh anggotanya merupakan sebuah bentuk penafsiran atas Agama / Islam dengan beberapa landasan diantaranya⁸ :

- a. JIL mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan sangat plural.
- b. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam, dimana Islam Liberal percaya bahwa penalaran rasional terhadap teks-teks suci keislaman merupakan prinsip yang utama dan memungkinkan akan membuat Islam mampu terus bertahan dalam segala keadaan dan ijtihad bisa dilakukan dalam semua aspek, baik dari aspek ubudiyat (ritual), muamalat (interaksi sosial) maupun ilahiyyat (teologi).

⁸ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 170-171.

- c. Membedakan antara otoritas yang bersifat duniawi dan yang bersifat ukhrawi. Memisahkan antara otoritas keagamaan dan politik
- d. Lebih memihak kepada kelompok yang minoritas dan tertindas, baik dalam hal minoritas budaya, agama, ras, gender, politik, etnik dan ekonomi.
- e. Mengutamakan penafsiran secara religio etik bukan hanya pada makna literal dari teks suci agama.

3. Gerakan Sosial Keagamaan yang bersifat Puritanis

Gerakan sosial keagamaan yang bersifat puritanis merupakan gerakan sosial keagamaan yang mempunyai sikap hanya berpegang kepada ajaran yang termuat dalam suatu kitab suci yang sesuai dengan arti tiap kata dan pengertian yang tidak selaras dengan arti kata yang dimaksud, dianggap berbahaya atau salah. Puritanis secara garis besar memiliki arti pemurnian yang jika ditelisik dalam Islam yang lebih hidmat dengan memakai istilah sufi, pemurnian mempunyai tujuan untuk mengembalikan umat islam kepada ajaran yang murni yang berasal dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis agar terhindar dari perilaku takhayul, bid'ah dan khurafat yang dapat merusak ajaran islam, terutama merusak aqidah umat Islam⁹.

Islam puritan merupakan gerakan yang menentang modernitas yang berasal dari barat, yang mana berdasarkan sejarah Islam puritan, gerakan ini

⁹ Maryam Jameelah dan Margareth Marcus, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.23.

lebih dikenal berasal dari kaum Wahhabi, yang dasar-dasar teologisnya dibangun oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab, yang terkenal sangat fanatik pada abad ke-18¹⁰. Mereka mempunyai pendapat bahwa seorang muslim wajib kembali kepada Islam yang dipandang murni, sederhana, dan lurus. Artinya, umat Islam tidak boleh bergaul atau dekatan dengan mereka yang bukan muslim, jika ini dilakukan maka akan dianggap sebagai muslim yang bid'ah¹¹.

Pemikiran diatas muncul karena kaum puritan mengesampingkan peran aktif manusia dalam menafsirkan teks-teks suci keagamaan dan memilih menafsirkan sesuatu berdasarkan teks, dan melupakan tafsiran dalam bentuk konteks. Pemikiran manusia yang sempit, dianggap tidak mampu menafsirkan firman Tuhan yang begitu suci, sehingga teks yang menjadi pegangan kehidupan yang berada di luar hukum Tuhan dinilai tidak benar, maka harus diperangi atau dihukum.¹² Mereka juga berpendapat bahwa dalam syariat, 90% yang telah dianggap hukum, maka tidak lagi diperbolehkan adanya perdebatan dan tidak diperkenankan untuk kembali dipertanyakan.

4. Gerakan Sosial Keagamaan bersifat Revivalis

Gerakan sosial keagamaan revivalis merupakan gerakan yang mempunyai tujuan untuk membangkitkan kembali perasaan keagamaan yang kuat.. Mulai tahun 1980-an, perasaan keagamaan terhadap Islam berkembang

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 24.

¹¹ Rahimi Sabirin, *Islam & Radikalisme* (Jakarta: Center For Moderate Muslim, 2007),h. 9.

¹² M. Nasir Tamara, dkk., *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), h.24.

dengan pesat di Indonesia, ditandai dengan munculnya berbagai fenomena yang menandakan menguatnya jiwa religius umat Islam. Fenomena tersebut sering dikenal sebagai kebangkitan Islam atau Islamic revivalism. Islamic revivalism ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan peribadatan, merebaknya busana yang Islami, semakin bertambahnya tempat-tempat untuk taklim atau pengajian, serta munculnya partai-partai yang memakai platform atau membawa nama Islam. Pasca reformasi, fenomena yang selaras dengan fenomena diatas juga semakin marak ada di Indonesia, seperti munculnya gerakan baru yang berbeda dengan gerakan islam yang sebelumnya seperti, Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad, Persis dan sebagainya. Gerakan ini sering disebut sebagai Gerakan Islam Baru atau New Islamic Movement, yang mana gerakan ini menganut paham salafisme radikal yang menganggap bahwa islam haruslah kembali berorientasi pada masyarakat salaf, yang dikembalikannya dengan cara-cara keras dan radikal. Mereka menganggap bahwa Islam pada masa kaum salaf adalah Islam yang paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau bid'ah yang mereka pandang akan mengotori Islam.

B. KESADARAN BERAGAMA REMAJA

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara terminologi, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang memiliki arti insaf, yakin, tahu, merasa, dan mengerti. Kesadaran dapat diartikan

sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa atau insaf.¹³ Sedangkan beragama berasal dari kata “agama”, yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajarannya maupun kepada kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut. Sedangkan kata beragama berarti memeluk agama, menjalankan serangkaian peribadatan, dan taat pada ajaran agama.

Menurut Sigmund Freud, kesadaran beragama timbul akibat rasa ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi bencana atau berbagai kesulitan yang di alami dalam hidup. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada diri seorang manusia karena didorong oleh rangsangan berupa hukuman (adanya siksa dan neraka) dan hadiah (adanya pahala dan surga). Abraham Maslow mengungkapkan bahwa kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara sistematis dan hierarkis, yang mana akhir dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia kemudian menyatu kepada kekuatan transendental.¹⁴

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keyakinan, sikap atau perilaku keagamaan, yang hal tersebut terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian individu. Karena agama melibatkan fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama juga meliputi aspek-aspek efektif, kognitif, konatif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan serta kerinduan kepada

¹³ M Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 765.

¹⁴ A Djalaluddin dan Fuad, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 71-75.

Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerak laku tubuh keagamaan.¹⁵

Kesadaran beragama erat kaitannya dengan religiusitas yang merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai agama seseorang, yang diyakini dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan terhadap agama secara benar. Religiusitas ini juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik ritual beribadah, adab dalam berperilaku di lingkungan dan aktivitas lainnya yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah segala macam perilaku yang dilakukan seseorang dalam rangka mengingat, merasa, menekuni, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang disertai perasaan tulus ikhlas sehingga kemudian apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan juga sebagai manifestasi atas pemenuhan kebutuhan rohani manusia.

2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

a) Aspek Kesadaran

1) Pemujaan atau Pengalaman Spiritual

Pemujaan adalah suatu bentuk ungkapan perasaan, sikap, atau hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh O'Dea bahwa perasaan, sikap, dan hubungan ini diungkapkan tidak terdapat tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan

¹⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 37.

tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan pengalaman spiritual memiliki nilai-nilai misteri tersendiri sehingga kita tidak dapat merasionalisasikannya secara utuh. Hubungan yang diungkapkan lewat pemujaan atau pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan objek yang suci.¹⁶

2) Hubungan Sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap kebudayaan dan masyarakat berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni proses transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan (alam), yang manusia pun sama, butuh sesuatu yang mentransendensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya.

3) Pengalaman dan Pengetahuan

Menurut Robert W. Crapps, kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumentasi yang logis dan teoritis, akan tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju kesadaran beragama sudah melalui pengalaman yang diungkap orang.¹⁷

4) Eksperimen

Eksperimen merupakan serangkaian proses yang memiliki kemiripan dengan behaviorisme. Kemiripan tersebut nampak pada

¹⁶ Thomas F O'Dea, *Sosiologi Awal: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 75.

¹⁷ Robert W Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 124.

usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti.

b) Dimensi Keagamaan

Menurut Gluck dan Stark yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, bahwa mereka membagi dimensi keagamaan ini menjadi lima bagian yaitu dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.¹⁸

1) Dimensi Ideologi

Kepercayaan dalam keberagamaan termasuk bagian dari dimensi ideologi. Doktrin atau kepercayaan adalah dimensi beragama yang paling dasar. Dimensi ini yang membedakan antara agama satu dengan agama lainnya.

2) Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi yang berkaitan dengan perilaku. Yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi oleh keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus di hari yang dianggap suci.

3) Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam psikologi hal ini disebut

¹⁸ Haji Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 45-47.

“*religious experiences*”. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi dengan sangat moderat, seperti kekhususan di saat menjalankan shalat dalam agama Islam.

4) Dimensi Intelektual

Setiap agama mempunyai sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh pengikutnya. Ilmu *fiqh* di Islam merupakan himpunan informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menilai atau menerima ajaran agamanya berkaitan dengan pengetahuan tentang agama yang ia miliki. Orang yang berpikir dogmatis tidak akan mendengarkan pengetahuan dari kelompok maupun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

5) Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat dari ajaran agama terhadap perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama seperti dimensi ritualistik. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Efek ajaran agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada tingkat personal atau sosial.

c) Aspek-aspek Kesadaran

1) Aspek Afektif dan Konatif

Kebutuhan dan keinginan manusia tidak hanya sebatas pada aspek biologis semata, namun manusia juga memiliki keinginan dan

kebutuhan yang bersifat rohaniyah, yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan sumber jiwa keagamaan pada diri seseorang (proses berfikir), karena manusia beragama menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan hasil dari refleksi kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan kemampuan berfikirnya untuk melakukan perenungan terhadap kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan kepada ajaran agama.

3) Aspek Motorik

Aspek motorik merupakan aspek yang berhubungan dengan perilaku keagamaan seseorang. Aspek-aspek tersebut berupa kedisiplinan shalat, puasa, atau berakhlak baik.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

1) Faktor Internal

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama atau memiliki potensi untuk beragama, memiliki kesetiaan terhadap Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini terdapat fitrah beragama yang dikerjakan secara alamiah dan ada juga yang mendapatkan bimbingan dari agama sehingga kemudian fitrahnya itu berkembang dengan benar sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesadaran beragama didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memberi bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama tersebut untuk berkembang menjadi baik. Faktor-faktor lingkungan tersebut antara lain:

i. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yaitu sebagai pusat latihan anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengaktualisasikannya pada kehidupan sehari-hari.

ii. Lingkungan Sekolah

Dalam mengembangkan kesadaran beragama para siswa sekolah, sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiasif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

iii. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai instrumen interaksi sosial atau hubungan sosial sangat potensial dan berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h. 16.

3. Karakteristik Remaja

Dilihat dari sudut pandang agama, remaja mempunyai rentan usia 13-24 tahun.²⁰ Sedangkan dari sudut pandang hukum dan perundang-undangan, remaja mempunyai rentan usia di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun juga belum menikah. Hal ini dimaksudkan bahwa, apabila seseorang melakukan pelanggaran hukum dalam rentan usia tersebut, maka tuntutan hukum baginya akan berbeda dengan orang biasa. Remaja adalah masa dimana perkembangan kognitif berubah dari cara berfikir yang konkrit menuju cara berpikir yang lebih proporsional. Berdasarkan pernyataan diatas, Ronald Goldman membuat kesimpulan bahwa pertumbuhan kognitif memberi kemungkinan terjadi perpindahan atau transisi dari agama yang lahiriyah menuju agama yang batiniah.²¹ Jadi, perkembangan kognitif akan memberi kemungkinan bagi remaja untuk meninggalkan dan berpindah dari agama aak-anak yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya dan mulai memikirkan konsep bergerak menuju agama *iman* yang bersifat personal.²²

Akan tetapi, masa remaja adalah masa ketidakstabilan dalam berperasaan. Remaja akan merasakan bermacam-macam gejolak perasaan yang kadang saling bertentangan satu sama lain yang akan menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang sangat cepat. Perasaan beragama remaja juga akan mudah berubah-ubah. Disatu masa, remaja akan sangat cinta dan

²⁰ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta :Gunung Agung, 2003), h.85

²¹ Firdaus Ida, *Psikologi Agama*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2018) , h. 65.

²² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 67.

percaya pada agama dan Tuhan, di masa yang lain bisa berubah menjadi acuh dan terkesan menentang apa yang menjadi doktrin dalam suatu agama.

Jadi kesimpulannya, remaja merupakan kondisi seseorang dalam rentan usia 13-21 tahun, belum menikah, dan sedang dalam masa transmisi atau perpindahan dan perubahan emosional yang begitu cepat menuju kestabilan emosi dan cara berfikir yang lebih matang.

Selain mengalami perubahan emosional, pada masa ini remaja juga akan mengalami perubahan psikis dan fisik. Sehingga perubahan ini juga akan menjadikan remaja mempunyai karakteristik sendiri yang pastinya berbeda dengan karakteristik anak-anak atau orang dewasa. Diantara karakteristik remaja yang perlu diketahui sebagai berikut :

a. Cara Berfikir yang Lebih Berkembang.

Remaja yang mengalami perubahan secara kognitif akan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Kemampuan berfikir yang lebih proporsional dan operasional formal akan mempengaruhi remaja dalam menyusun rencana dan menentukan pilihan dalam hidup.²³

b. Penyesuaian Kembali di Lingkungan Sosial

Fase ini mengharuskan seseorang untuk kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.²⁴ Transisi dari fase kanak kanak menuju fase yang penuh ketidakstabilan dalam mengontrol emosi dan perasaan akan membuat

²³ Mubin, Ani cahyadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:PT CIPUTAT PRESS GRUP, 2006) h. 107.

²⁴ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 33.

remaja secara tidak langsung harus kembali beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan sikap yang akan dibangun oleh remaja dalam berinteraksi akan berbeda dari masa kanak-kanak dahulu.

c. Fisik Mengalami Pertumbuhan dan Perkembangan yang Signifikan

Selain cara berfikir, jasmani remaja juga mengalami perubahan yang begitu cepat. Jasmani remaja berubah sehingga hampir menyerupai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai juga dengan ikut berkembangnya kapasitas reproduktif.

d. Perubahan Emosional yang Signifikan

Di masa ini, seseorang akan menuntut banyak hal, mulai merasa berhak untuk bebas menyatakan juga menyuarakan pendapatnya, terlepas dari nilai benar atau salah. Remaja akan banyak menimbulkan ketersinggungan dan perselisihan dengan orang lain karena perasaan ingin menang sendiri. Rasa percaya diri yang meningkat juga mempengaruhi naik turunnya emosional seorang remaja yang akhirnya membuat remaja terkadang sulit menerima nasihat dan pengarahan. Remaja juga akan dengan mudah dipengaruhi oleh teman, media atau bahkan lingkungannya.

e. Masuk Ke Dalam Masa yang Tidak Realistik²⁵

Remaja akan memandang dirinya dan orang lain sesuai dengan apa yang dia inginkan, bukan sesuai dengan kenyataan yang ada. Remaja akan melihat orang lain sesuai dengan apa yang dia harapkan, yang akan mengakibatkan

²⁵ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h.221.

perubahan emosi yang meninggi. Remaja akan merasa kecewa akibat harapan yang tidak realistis ini apabila orang lain tidak bersikap seperti yang dia harapkan. Remaja juga akan marah pada dirinya dan orang lain jika cita-cita yang dia rangkai dalam imajinasi tidak realistic itu gagal atau tidak tercapai.

4. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Manusia adalah bagian dari masyarakat yang senantiasa berusaha untuk selalu bisa membangun interaksi dan komunikasi dengan manusia lain, karena setiap manusia pasti mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga setiap individu akan bertindak untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan individu lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Banyak ahli sosiologi yang membahas tentang teori tindakan sosial, salah satunya adalah Max Weber. Max Weber merupakan ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920.²⁶

Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar, terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya, sehingga Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Menurut Weber, tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan hanya mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial adalah perilaku individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki timbal balik bagi diri sendiri maupun

²⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta : IRCISOD, 2012), h. 552.

orang lain. Apabila tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti atau tujuan, maka perilaku tersebut bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya sebagai tindakan saja. Tindakan sosial mempunyai pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu.

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe atas dasar rasionalitas tindakan sosial, karena semakin rasional tindakan sosial itu, maka semakin mudah untuk dipahami.²⁷

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan individu didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar, yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut dan ketersediaan alat atau sarana yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Contohnya : Seorang remaja merasa kalau pergaulannya sudah terlalu jauh dan menyimpang dari norma dan ajaran agama. Akhirnya dia mencari tempat pengajian atau majelis yang diharapkan mampu jadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan merubah dirinya menjadi pribadi

²⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.(Jakarta PT Rajawali Press. cet. 13, 2018), h.126.

yang lebih religius. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mampu mencapai tujuan tertentu.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat atau sarana yang ada hanya merupakan pertimbangan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : dalam hal ibadah misalnya, ketika seseorang sedang melakukan pekerjaan lalu terdengar adzan dzuhur, maka akan terlebih dahulu untuk mendahulukan sholat dan menunda pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang dimiliki.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan sosial pada tipe ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar. Tindakan afektif biasanya bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari seorang individu. Contohnya: Rasa takdzim atau rasa hormat seorang murid terhadap gurunya karena merasa sang guru telah sangat berjasa pada dirinya. Sehingga ia sangat mencintai dan menghormati gurunya. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga terjadi bias yang berarti.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan jenis ini adalah menggambarkan seseorang yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Misalnya, mencium tangan orang yang lebih tua, dimana kebiasaan ini telah hadir turun menurun dari jaman dahulu dan masih tetap dilakukan sampai saat ini. Tindakan ini jelas dilakukan tanpa perencanaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Annur bandar Lampung dapat menumbuhkan kesadaran beragama yang di tunjukan melalui tindakan tindakan sosial remaja atau santri dan jamaah majelis Annur Bandar Lampung di lingkungan masyarakat. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana tindakan sosial yang dilakukan oleh para pengurus dan pengajar terutama shohibul majelis, Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad yang dapat mempengaruhi sikap dan Tindakan sosial orang lain dalam hal ini adalah jamaah atau santri yang mengaji di majelis. Berdasarkan penuturan salah satu santri, tindakan yang dilakukan oleh para pengajar terutama Habib senantiasa mempengaruhi Tindakan santrinya, yang seterusnya akan berdampak pada tumbuhnya kesadaran dalam menjalankan nilai nilai keagamaan., seperti yang dituturkan oleh Ning Annisa Salsabila selaku santri majelis Annur sebagai berikut :

Habib mengajarkan santrinya tidak hanya dari ucapan, tapi juga dari Tindakan dan perilaku beliau kami belajar dan mengikuti. Seperti bagaimana memuliakan orang tua, mencintai anak-anak, menghormati guru dan lain sebagainya. Kami mencontoh Tindakan beliau dan

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Assegaf Abdullah, *Mukjizat shalawat*, Tangerang : PT. agromedia Pustaka, 2009
- Azis Abdul Ahyadi, *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Departemen Agama RI, “Mihrab,” *J. Pondok pesantren*, vol. Vol,II,No, 2008.
- Dwi, J. Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Firdaus Ida, *Psikologi Agama*, Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2018
- Hidayat Syarifudin, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Jahja Yudrik, *Psikologi perkembangan*, Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2013
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005
- Kartono Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, (Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi baru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007
- Muanawar Budhy Rahman, *Reorientasi Islam : Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Islam Baru Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Najib Ahmad Burhani. *Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada, 2015.

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 26.

P. S. Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

R. Bernard, *Sosiologi*. Yogyakarta: Moya Zam-Zam, 2016.

Rahmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 2016

Rahmita Ginda Sari, Suhandi, *jurnal psikologi akulturasi psikologis self-initiated expatried*, Yogyakarta : 2015

Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ritzer, Geogre, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Sarwono Sarlito W., *Psikologi remaja*, Jakarta :Rajawali Pers, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2018

Soehadha Moh, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Pedoman penulisan skripsi*, 2017-2018

Wargadinata Wildana, *Spiritual Salawat*. Malang: UIN –MALIKI Press, 2010.

Jurnal

Thohir Yuli Kusmanto, “gerakan sosial keagamaan pada komunitas urban”, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Vol 1, No 1 ISSN 2503-3166; ISSN 2503-3182, Thn. 2017

Muliaty Amin , A. Marjuni dan Dewi Azhari, “gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan islam : majelis ta’lim al-mu’minat”, jurnal aqidah-ta mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. IV No. 2 Thn. 2018.

Skripsi

Muhammad Zain Fithrotaullah, peranan manajemen dalam pengelolaan majelis sholawat ahabul musthofa (studi kasus majelis taklim dan sholawat ahabul musthofa Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf di Solo), skripsi, jurusan manajemen dakwah, fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Fahrurozi, peranan majelis dzikir dan sholawat dalam membentuk akhlak remaja, skripsi, jurusan pendidikan agama islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Ibnu Sakdan, optimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama amsyarakat di kecamatan kuala kabupaten nagan raya, skripsi, jurusan bimbingan konseling islam, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2017.

mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang lama-lama itu menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar.²⁸

Weber didalam teorinya menjelaskan bahwa ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam penelitian ini, teori tindakan Max Weber sangatlah relevan dan representatif untuk menganalisa tindakan rasional sebagai keterpengaruhan atas kesadaran remaja dari gerakan sosial keagamaan majelis Annur Bandar Lampung ini, apakah akan termanifestasi dalam bentuk tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, tindakan tradisional atau bahkan masuk kedalam 4 tipe tindakan sosial tersebut.



²⁸ Ning Annisa Salsabila, santri Majelis Annur Bandar Lampung, wawancara pada tanggal 10 Juli 2020